Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
Volume 7 Nomor 4 Tahun 2026
https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi
e-ISSN: 2745-9985

Hubungan Kesadaran Spiritual dengan *Social Bullying* pada Siswa Kelas XI SMA: Studi Korelasional

Avieva Maulida
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
Email: avievamaulida2804@gmail.com

Abstrak
Social bullying merusak relasi antarsiswa melalui pengucilan, penyebaran rumor, manipulasi pertemanan, dan perendahan harga diri, tetapi sering luput dari pengamatan guru. Penelitian tentang spiritualitas dan perundungan umumnya mengkaji perundungan secara umum, sedangkan bukti kuantitatif tentang bentuk relasional pada siswa SMA di Indonesia masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) tingkat kesadaran spiritual, (2) tingkat *social bullying*, dan (3) hubungan kedua variabel pada siswa kelas XI. Penelitian menggunakan desain korelasional potong lintang dengan sampel 112 dari 562 siswa yang dipilih melalui *proportional random sampling* per kelas. Data dikumpulkan dengan dua skala Likert (α = 0,833 dan 0,878) dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta korelasi Spearman. Sebanyak 52,7% siswa memiliki kesadaran spiritual kategori sedang dan 47,3% kategori tinggi, sedangkan 88,4% siswa melaporkan *social bullying* kategori rendah. Kesadaran spiritual berkorelasi negatif dengan *social bullying* ($r_s = -0{,}568$; IK 95% [−0,689; −0,416]; $p < 0{,}001$). Rendahnya tingkat *social bullying* yang dilaporkan sendiri tidak sepenuhnya sejalan dengan pengamatan awal, sehingga kemungkinan pelaporan yang terlalu rendah perlu dipertimbangkan. Karena kesadaran spiritual dalam penelitian ini mencakup empati, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral, temuan ini mendukung penguatan kompetensi tersebut dalam layanan bimbingan dan konseling preventif. Hubungan sebab-akibat belum dapat disimpulkan.
Kata kunci: *Kesadaran Spiritual, Social Bullying, Agresi Relasional, Siswa Sma, Bimbingan dan Konseling*

PENDAHULUAN

Perundungan masih menjadi persoalan di lingkungan pendidikan karena mengganggu rasa aman, kesejahteraan, dan proses belajar peserta didik. Laporan internasional menunjukkan bahwa kekerasan dan perundungan di sekolah terjadi di berbagai negara dan berdampak pada korban, pelaku, saksi, serta iklim sekolah (Nayihouba & Wodon, 2023; UNESCO, 2019). Di Indonesia, perundungan juga menjadi perhatian lembaga perlindungan anak dan pemangku kebijakan pendidikan (Syifa et al., 2025; UNICEF, 2020). Perundungan didefinisikan sebagai tindakan negatif yang dilakukan berulang dalam relasi yang timpang kekuasaannya (Olweus, 1993), dan bentuknya tidak terbatas pada kekerasan fisik.

Salah satu bentuk yang paling sulit dikenali adalah *social bullying*, yaitu perundungan yang menyasar hubungan sosial, status pertemanan, dan penerimaan seseorang dalam kelompok. Crick dan Grotpeter (1995) menyebutnya agresi relasional, yakni perilaku yang bertujuan merusak hubungan atau rasa diterima. Kajian integratif Archer dan Coyne (2005) menunjukkan bahwa istilah agresi tidak langsung, agresi relasional, dan agresi sosial merujuk pada gejala yang sangat beririsan. Dalam artikel ini digunakan istilah *social bullying* yang mencakup pengucilan, penyebaran rumor, manipulasi pertemanan, perendahan harga diri, dan bentuk serupa di media digital. Meta-analisis Casper et al. (2020) menemukan bahwa agresi relasional pada remaja berkaitan secara khas dengan popularitas, penerimaan, penolakan, dan karakteristik persahabatan. Artinya, perilaku ini terjalin dengan dinamika status di kelompok sebaya, sehingga sering tersamar sebagai candaan dan luput dari pengamatan guru.

Literatur tentang faktor protektif memberi petunjuk tentang faktor internal yang relevan. Tinjauan sistematis terhadap 18 meta-analisis menemukan bahwa kompetensi sosial yang

berorientasi pada orang lain dan prestasi akademik yang baik merupakan faktor protektif terkuat terhadap perilaku merundung (Zych et al., 2019). Dari sisi moral, meta-analisis terhadap 47 sampel independen menemukan hubungan positif antara *moral disengagement* dan perilaku merundung (r = 0,31) (Killer et al., 2019). Kajian tentang empati menunjukkan bahwa hubungan empati dengan perundungan bergantung pada jenis empatinya, yaitu kognitif atau afektif (van Noorden et al., 2015). Kajian terbaru di Indonesia juga menegaskan peran empati dalam pencegahan perundungan dan merekomendasikan model intervensi yang diuji secara empiris (Nashir et al., 2026). Dengan demikian, nilai moral, empati, dan pengendalian diri merupakan kandidat kuat penjelas perilaku merundung.

Kesadaran spiritual menawarkan kerangka yang menghimpun kompetensi tersebut dalam satu konstruk yang bermakna bagi siswa beragama. Zohar dan Marshall (2000) memandang kecerdasan spiritual sebagai kemampuan memahami persoalan makna dan nilai serta menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas. Emmons (2000) mengusulkan spiritualitas sebagai bentuk kecerdasan yang adaptif. Usulan ini dikritik oleh Gardner (2000), yang menilai bahwa konsep tersebut menggabungkan berbagai aspek spiritualitas dan psikologi yang sebaiknya dipisahkan. Kritik ini relevan bagi penelitian ini: kesadaran spiritual di sini dioperasionalkan sebagai kemampuan memaknai hidup, mengenali diri, menerapkan nilai moral dan empati, membangun hubungan dengan Tuhan, mengendalikan diri, bersikap fleksibel dan bijaksana, serta memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab moral. Sebagian aspek tersebut beririsan dengan faktor protektif yang telah dikenal, sehingga hubungan yang ditemukan perlu ditafsirkan dengan memperhatikan irisan ini.

Bukti empiris tentang spiritualitas dan perundungan masih terbatas dan beragam konteksnya. Analisis data *Health Behaviour in School-aged Children* di Slovakia menemukan bahwa remaja dengan kesejahteraan spiritual lebih tinggi lebih jarang melaporkan diri merundung, dan hubungan ini dimediasi sebagian oleh persepsi tentang perilaku merundung teman sekolah (Dutkova et al., 2017). Di Indonesia, kajian tentang nilai pendidikan Islam (Chailani et al., 2023) dan penguatan mental spiritual oleh guru PAI (Firmansyah et al., 2024) menegaskan relevansi dimensi spiritual dalam pencegahan perundungan, tetapi umumnya tidak mengukur hubungan kuantitatif dengan perilaku perundungan relasional.

Berdasarkan sintesis tersebut, terdapat dua celah. *Pertama*, studi kuantitatif tentang spiritualitas umumnya mengukur perundungan secara umum dan dilakukan di luar Indonesia, sehingga besaran hubungan spiritualitas dengan bentuk relasional, khususnya pada siswa SMA di Indonesia, belum diketahui. *Kedua*, kajian di Indonesia tentang dimensi spiritual dalam pencegahan perundungan masih didominasi pendekatan konseptual. Penelitian ini berkontribusi secara empiris dengan menyajikan estimasi besaran hubungan beserta interval kepercayaannya, dan secara praktis dengan menyediakan dasar asesmen bagi layanan bimbingan dan konseling (BK). Relevansi praktisnya diperkuat oleh pengamatan awal di SMA Negeri 1 Dramaga yang menemukan tanda-tanda *social bullying* pada siswa kelas XI, seperti penggunaan julukan negatif, pengucilan dalam kelompok pertemanan, dan komentar yang merendahkan.

Penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui tingkat kesadaran spiritual siswa kelas XI; (2) mengetahui tingkat *social bullying* siswa kelas XI; dan (3) menganalisis hubungan antara kesadaran spiritual dan *social bullying*. Hipotesis untuk tujuan ketiga adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kesadaran spiritual dan *social bullying* (H_1), dengan hipotesis nol tidak terdapat hubungan (H_0).

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional potong lintang (*cross-sectional*). Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengestimasi arah dan kekuatan hubungan antara kesadaran spiritual (X) dan *social bullying* (Y) pada kondisi alamiah tanpa memberikan perlakuan (Sugiyono, 2021). Konsekuensinya, desain ini tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Dramaga, berjumlah 562 siswa yang tersebar dalam 12 kelas. Sampel ditetapkan sebesar 20% dari populasi sehingga diperoleh 112 siswa. Sampel diambil secara *proportional random sampling*: jumlah responden setiap kelas ditentukan sesuai proporsi siswa di kelas tersebut, kemudian responden dalam setiap kelas dipilih secara acak sederhana. Analisis sensitivitas menunjukkan bahwa dengan $n = 112$, $\alpha = 0{,}05$ dua arah, dan daya uji 0,80, penelitian ini mampu mendeteksi korelasi sebesar $|r| \geq 0{,}26$ (atau $|r| \geq 0{,}30$ dengan daya uji 0,90). Besaran tersebut berada di bawah efek *moral disengagement* terhadap perundungan dalam meta-analisis Killer et al. (2019), sehingga ukuran sampel memadai untuk menguji hipotesis. Siswa kelas XI dipilih karena berada pada fase remaja yang ditandai menguatnya peran teman sebaya, pembentukan identitas, serta perkembangan nilai dan pengendalian diri.

Variabel dan Instrumen

Kesadaran spiritual dioperasionalkan sebagai kemampuan siswa memaknai hidup, memiliki kesadaran diri, menerapkan nilai moral dan empati, membangun hubungan dengan Tuhan, mengendalikan diri, bersikap fleksibel dan bijaksana, serta menunjukkan kesadaran sosial dan tanggung jawab moral. *Social bullying* dioperasionalkan sebagai kecenderungan perilaku yang merusak hubungan sosial melalui pengucilan sosial, penyebaran gosip atau rumor, manipulasi hubungan sosial, perendahan harga diri, dan *social bullying* di media digital (*cyber social bullying*). Kedua instrumen disusun peneliti mengikuti prosedur penyusunan skala psikologi (Azwar, 2021), masing-masing terdiri atas 30 butir awal, dan menggunakan skala Likert empat pilihan (Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai) dengan penskoran 4–1 untuk butir *favorable* dan 1–4 untuk butir *unfavorable*. Skala *social bullying* merupakan laporan diri tentang perilaku sendiri.

Validitas dan Reliabilitas

Sebelum digunakan, instrumen diuji keterbacaannya pada tiga siswa SMA dari sekolah yang berbeda, dan seluruh pernyataan dinilai dapat dipahami. Validitas butir diuji pada 43 responden uji coba menggunakan korelasi *product moment* butir-total dengan r tabel 0,301 ($df = 41$; $\alpha = 0{,}05$). Sebanyak 29 dari 30 butir kesadaran spiritual dan 28 dari 30 butir *social bullying* dinyatakan valid, dan butir yang tidak valid dikeluarkan. Reliabilitas konsistensi internal butir yang valid diuji menggunakan Cronbach's alpha, dengan koefisien 0,833 untuk kesadaran spiritual dan 0,878 untuk *social bullying*. Keduanya melampaui batas 0,70 yang lazim digunakan.

Analisis Data

Analisis deskriptif digunakan untuk menentukan skor minimum, maksimum, rata-rata, dan distribusi kategori. Kategori ditetapkan berdasarkan rentang skor ideal 30–120 yang dibagi menjadi tiga interval sama: 30–59 (rendah), 60–89 (sedang), dan 90–120 (tinggi). Normalitas diuji dengan Kolmogorov–Smirnov dan linearitas dengan *deviation from linearity*. Karena salah satu variabel tidak berdistribusi normal, hipotesis diuji dengan korelasi Spearman, yang lebih tahan terhadap

penyimpangan normalitas dan pencilan dibandingkan korelasi Pearson (de Winter et al., 2016). Sebagai ukuran efek dilaporkan r_s beserta interval kepercayaan 95% (IK 95%) yang dihitung melalui transformasi Fisher-z dengan galat baku Bonett–Wright, serta r_s^2 sebagai indikasi proporsi variasi peringkat yang dimiliki bersama. Kekuatan hubungan ditafsirkan menggunakan kriteria 0,40–0,599 sebagai sedang (Sugiyono, 2021). Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05 (dua arah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tingkat Kesadaran Spiritual dan Social Bullying

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif kedua variabel. Skor kesadaran spiritual berkisar 72–115 dengan rata-rata 89,72, sedangkan skor *social bullying* berkisar 33–71 dengan rata-rata 52,19.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	n	Minimum	Maksimum	M
Kesadaran spiritual	112	72	115	89,72
Social bullying	112	33	71	52,19

Catatan. M = rata-rata.

Distribusi kategori pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah untuk kesadaran spiritual. Sebanyak 52,7% siswa berada pada kategori sedang dan 47,3% pada kategori tinggi. Untuk *social bullying*, 88,4% siswa berada pada kategori rendah, 11,6% pada kategori sedang, dan tidak ada yang berada pada kategori tinggi. Pola ini tidak sepenuhnya sejalan dengan pengamatan awal yang menemukan tanda-tanda *social bullying* di kelas XI. Ketidaksesuaian ini dibahas lebih lanjut pada bagian pembahasan.

Tabel 2. Distribusi Kategori Kesadaran Spiritual dan Social Bullying (n = 112)

Kategori (rentang skor)	Variabel	f	%
Rendah (30–59)	Kesadaran spiritual	0	0,0
Sedang (60–89)	Kesadaran spiritual	59	52,7
Tinggi (90–120)	Kesadaran spiritual	53	47,3
Rendah (30–59)	*Social bullying*	99	88,4
Sedang (60–89)	*Social bullying*	13	11,6
Tinggi (90–120)	*Social bullying*	0	0,0

Catatan. f = frekuensi. Kategori kosong dan frekuensi diturunkan dari persentase serta rentang skor minimum–maksimum pada Tabel 1.

Hubungan Kesadaran Spiritual dengan Social Bullying

Uji Kolmogorov–Smirnov menunjukkan bahwa kesadaran spiritual berdistribusi normal ($p = 0{,}200$), sedangkan *social bullying* tidak ($p < 0{,}001$). Hubungan kedua variabel linear (*deviation from linearity* $p = 0{,}446$). Korelasi Spearman menghasilkan $r_s = -0{,}568$ (IK 95% [−0,689; −0,416]; $p < 0{,}001$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hubungan ini negatif dan berkekuatan sedang. Interval kepercayaan yang seluruhnya berada di bawah nol dan batas atasnya (−0,416) masih berkategori sedang menunjukkan bahwa kesimpulan tentang arah hubungan cukup stabil. Nilai r_s^2 sebesar 0,323 mengindikasikan bahwa sekitar sepertiga variasi peringkat *social bullying* dimiliki bersama dengan kesadaran spiritual (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil Uji Prasyarat dan Korelasi Spearman

Analisis	Nilai	Interpretasi
Normalitas kesadaran spiritual	$p = 0{,}200$	Normal
Normalitas *social bullying*	$p < 0{,}001$	Tidak normal
Deviation from linearity	$p = 0{,}446$	Linear
Korelasi Spearman	$r_s = -0{,}568$; $p < 0{,}001$	Negatif, sedang, signifikan
IK 95% r_s	$[-0{,}689; -0{,}416]$	Seluruhnya di bawah nol
r_s^2	0,323	Sekitar sepertiga variasi peringkat

Catatan. IK = interval kepercayaan, dihitung melalui transformasi Fisher-z dengan galat baku Bonett–Wright.

Pembahasan

Kesadaran Spiritual: Dasar yang Kuat tetapi Belum Merata

Seluruh siswa berada pada kategori sedang atau tinggi, dengan proporsi yang hampir berimbang. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa pada umumnya telah memiliki kemampuan dasar untuk memaknai pengalaman dan mempertimbangkan nilai, sejalan dengan konsep Zohar dan Marshall (2000) tentang kecerdasan spiritual sebagai kemampuan menggunakan makna dan nilai dalam menghadapi persoalan hidup. Namun, kategori sedang yang dialami lebih dari separuh siswa menandakan bahwa nilai tersebut belum konsisten menjadi pedoman perilaku. Siswa mungkin mengetahui bahwa menghargai teman adalah perilaku baik, tetapi ketika menghadapi konflik, tekanan kelompok, atau dorongan untuk diterima teman sebaya, penerapannya dapat goyah. Kesenjangan antara mengetahui dan melakukan ini menjadi ruang intervensi bagi layanan BK, misalnya melalui refleksi diri, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, dan latihan pengendalian diri.

Rendahnya Social Bullying: Kondisi Nyata atau Pelaporan yang Terlalu Rendah?

Sebanyak 88,4% siswa melaporkan *social bullying* pada kategori rendah dan tidak ada yang berada pada kategori tinggi. Secara sekilas, hal ini menggambarkan interaksi sosial yang relatif kondusif. Namun, temuan ini perlu dibaca berdampingan dengan pengamatan awal yang menemukan julukan negatif, pengucilan, dan komentar merendahkan. Ada tiga kemungkinan penjelasan. *Pertama*, perilaku yang teramati mungkin memang hanya dilakukan oleh sebagian kecil siswa, yaitu 13 siswa (11,6%) yang berada pada kategori sedang. *Kedua*, laporan diri tentang perilaku merundung rentan terhadap pelaporan yang terlalu rendah. Branson dan Cornell (2009) menemukan bahwa laporan diri hanya berkorelasi lemah dengan nominasi teman sebaya ($r = 0{,}18$), dan nominasi teman sebaya mengidentifikasi lebih dari dua kali lipat jumlah pelaku dibandingkan laporan diri (11% berbanding 5%). *Ketiga*, karena sifatnya yang tersamar, sebagian siswa mungkin tidak memandang tindakannya sebagai perundungan. Ketiga kemungkinan ini tidak dapat dibedakan dengan data penelitian ini. Karena itu, kategori rendah tidak dapat dimaknai sebagai ketiadaan masalah, apalagi mengingat agresi relasional terjalin dengan dinamika status di kelompok sebaya (Casper et al., 2020).

Makna Hubungan Negatif dan Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hipotesis penelitian terdukung: siswa dengan kesadaran spiritual lebih tinggi cenderung melaporkan *social bullying* lebih rendah. Arah hubungan ini sejalan dengan temuan Dutkova et al. (2017) bahwa kesejahteraan spiritual remaja berasosiasi dengan rendahnya perilaku merundung,

serta dengan kajian di Indonesia yang menempatkan nilai spiritual dan nilai pendidikan Islam sebagai sumber pencegahan perundungan (Chailani et al., 2023; Firmansyah et al., 2024). Mekanisme yang masuk akal adalah fungsi beberapa komponen kesadaran spiritual: nilai moral dan empati membantu siswa mempertimbangkan perasaan orang lain, pengendalian diri menahan respons negatif saat konflik, sikap bijaksana membantu menerima perbedaan, dan tanggung jawab moral mendorong pertimbangan atas kepentingan orang lain. Dalam perspektif Islam, larangan merendahkan, mencela, dan memberi julukan buruk dalam QS. Al-Hujurat [49]: 11 berhubungan langsung dengan bentuk-bentuk *social bullying*.

Besaran hubungan yang ditemukan ($r_s = -0{,}568$) lebih besar daripada hubungan *moral disengagement* dengan perundungan dalam meta-analisis Killer et al. (2019) ($r = 0{,}31$). Perbedaan ini perlu ditafsirkan hati-hati dan setidaknya dapat dijelaskan oleh tiga hal. *Pertama*, kedua variabel diukur dengan laporan diri dari responden yang sama pada waktu yang sama, sehingga varians metode bersama dan kecenderungan memberikan jawaban yang diinginkan secara sosial dapat memperbesar korelasi. Siswa yang ingin tampil baik cenderung menilai diri tinggi pada nilai spiritual sekaligus rendah pada perilaku merundung. *Kedua*, konstruk kesadaran spiritual dalam penelitian ini mencakup empati, pengendalian diri, dan kesadaran sosial, yang termasuk faktor protektif terkuat dalam literatur (Zych et al., 2019). Sebagian hubungan yang ditemukan kemungkinan bersumber dari komponen-komponen ini, bukan dari dimensi transendental semata, sejalan dengan kritik Gardner (2000) tentang penggabungan berbagai aspek dalam konsep kecerdasan spiritual. *Ketiga*, sampel berasal dari satu sekolah sehingga homogenitas budaya sekolah dapat memengaruhi besaran hubungan. Dengan pertimbangan tersebut, estimasi dalam penelitian ini lebih tepat dipandang sebagai batas atas dari kontribusi unik kesadaran spiritual.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, temuan ini mendukung pandangan bahwa kesadaran spiritual berfungsi sebagai himpunan kompetensi protektif, bukan sebagai faktor yang berdiri sendiri. Konsekuensinya, penelitian berikutnya perlu memisahkan dimensi transendental (hubungan dengan Tuhan dan pemaknaan hidup) dari komponen sosial-emosional (empati dan pengendalian diri) untuk mengetahui apakah spiritualitas memberikan kontribusi di atas faktor-faktor yang telah dikenal. *Moral disengagement* juga layak diuji sebagai mediator, mengingat hubungannya yang konsisten dengan perundungan (Killer et al., 2019).

Secara praktis, sekolah dapat mempertahankan rendahnya tingkat *social bullying* sekaligus memperkuat kesadaran spiritual melalui program yang terintegrasi dengan layanan BK. Kegiatannya dapat diarahkan pada refleksi diri, empati, pengendalian emosi, penghargaan terhadap perbedaan, komunikasi yang sehat, dan tanggung jawab sosial, dengan pendekatan preventif dan developmental, bukan hanya setelah kasus terjadi. Guru BK dapat menggunakan hasil asesmen untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan penguatan, tetapi sebaiknya tidak mengandalkan laporan diri saja. Mengombinasikannya dengan pengamatan guru dan nominasi teman sebaya akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang perilaku relasional yang tersamar.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, desain korelasional potong lintang tidak memungkinkan kesimpulan kausal maupun arah hubungan. *Kedua*, kedua variabel diukur melalui laporan diri sehingga rentan terhadap bias keinginan sosial dan varians metode bersama. *Ketiga*, validitas instrumen hanya didukung analisis butir-total pada 43 responden uji coba, tanpa analisis faktor konfirmatori. *Keempat*, kategori ditetapkan dengan interval sama berdasarkan rentang

30–120 dari jumlah butir awal, sedangkan simpangan baku tidak dilaporkan, sehingga perbandingan kategori dengan penelitian lain terbatas. *Kelima*, sampel berasal dari satu sekolah dan tidak mengontrol variabel lain yang diketahui berkaitan dengan perundungan, seperti jenis kelamin, empati, pengendalian diri, dan iklim sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tiga tujuan. *Pertama*, kesadaran spiritual siswa kelas XI berada pada kategori sedang (52,7%) dan tinggi (47,3%), tanpa siswa pada kategori rendah. *Kedua*, sebagian besar siswa (88,4%) melaporkan *social bullying* pada kategori rendah dan 11,6% pada kategori sedang. Karena temuan ini berasal dari laporan diri dan tidak sepenuhnya sejalan dengan pengamatan awal, temuan ini belum dapat dimaknai sebagai tidak adanya *social bullying*. *Ketiga*, terdapat hubungan negatif berkekuatan sedang antara kesadaran spiritual dan *social bullying* ($r_s = -0{,}568$). Hasil ini mendukung penguatan nilai moral, empati, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial dalam layanan BK preventif, tetapi tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat dan belum dapat digeneralisasi di luar sekolah yang diteliti.

Penelitian lanjutan disarankan untuk: (1) menggunakan pengukuran multi-informan, misalnya nominasi teman sebaya dan penilaian guru, untuk menguji kemungkinan pelaporan yang terlalu rendah; (2) menguji kontribusi unik kesadaran spiritual dengan mengontrol empati, pengendalian diri, dan *moral disengagement*; (3) menguji struktur faktor kedua instrumen melalui analisis faktor konfirmatori; (4) menggunakan desain longitudinal atau kuasi-eksperimen layanan BK berbasis penguatan kesadaran spiritual; serta (5) melibatkan beberapa sekolah dengan karakteristik berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Archer, J., & Coyne, S. M. (2005). An integrated review of indirect, relational, and social aggression. *Personality and Social Psychology Review, 9*(3), 212–230. https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0903_2

Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 3). Pustaka Pelajar.

Branson, C. E., & Cornell, D. G. (2009). A comparison of self and peer reports in the assessment of middle school bullying. *Journal of Applied School Psychology, 25*(1), 5–27. https://doi.org/10.1080/15377900802484133

Casper, D. M., Card, N. A., & Barlow, C. (2020). Relational aggression and victimization during adolescence: A meta-analytic review of unique associations with popularity, peer acceptance, rejection, and friendship characteristics. *Journal of Adolescence, 80*, 41–52. https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.12.012

Chailani, M. I., Saifuddin, K., Pangestu, A. A., Hasanah, L. M., Febyola, F. F., Agustyana, E., Styaningrum, I., & Nashihin, H. (2023). Preventing bullying through Islamic educational values: A theoretical and practical perspective. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(1), 856–865. https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.956

Crick, N. R., & Grotpeter, J. K. (1995). Relational aggression, gender, and social-psychological adjustment. *Child Development, 66*(3), 710–722. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1995.tb00900.x

de Winter, J. C. F., Gosling, S. D., & Potter, J. (2016). Comparing the Pearson and Spearman correlation coefficients across distributions and sample sizes: A tutorial using simulations

and empirical data. *Psychological Methods, 21*(3), 273–290. https://doi.org/10.1037/met0000079

Dutkova, K., Holubcikova, J., Kravcova, M., Babincak, P., Tavel, P., & Madarasova Geckova, A. (2017). Is spiritual well-being among adolescents associated with a lower level of bullying behaviour? The mediating effect of perceived bullying behaviour of peers. *Journal of Religion and Health, 56*(6), 2212–2221. https://doi.org/10.1007/s10943-017-0392-2

Emmons, R. A. (2000). Is spirituality an intelligence? Motivation, cognition, and the psychology of ultimate concern. *International Journal for the Psychology of Religion, 10*(1), 3–26. https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1001_2

Firmansyah, M. I., Surahman, C., Faqihuddin, A., Muflih, A., & Nasrudin, E. (2024). Strengthening spiritual mentality through positive affirmations: The preventive role of Islamic education teachers in addressing bullying. *Al-Qalam, 30*(2), 305–316. https://doi.org/10.31969/alq.v30i2.1557

Gardner, H. (2000). A case against spiritual intelligence. *International Journal for the Psychology of Religion, 10*(1), 27–34. https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1001_3

Killer, B., Bussey, K., Hawes, D. J., & Hunt, C. (2019). A meta-analysis of the relationship between moral disengagement and bullying roles in youth. *Aggressive Behavior, 45*(4), 450–462.

Nashir, M. A., Alfisyah, Khairina, N., Hayati, R. A., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2026). Kajian literatur: Peran empati dalam pencegahan tindakan bullying di lingkungan sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(1), 77–90. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.39532

Nayihouba, A., & Wodon, Q. (2023). Violence in schools: Global prevalence, impacts on students, and promising interventions. *EducA – International Catholic Journal of Education, 9*(9), 96–108. https://doi.org/10.82251/8RDQ-0279

Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syifa, N., Fitri, A., Luthfiana, A. P., & Hafidzi, A. (2025). Peran Komisi Perlindungan Anak dalam mengatasi kasus bullying. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal, 3*(1), 104–112. https://doi.org/10.62976/ierj.v3i1.943

UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. https://doi.org/10.54675/TRVR4270

UNICEF. (2020). *Bullying in Indonesia: Key facts, solutions, and recommendations*. UNICEF Indonesia.

van Noorden, T. H. J., Haselager, G. J. T., Cillessen, A. H. N., & Bukowski, W. M. (2015). Empathy and involvement in bullying in children and adolescents: A systematic review. *Journal of Youth and Adolescence, 44*(3), 637–657. https://doi.org/10.1007/s10964-014-0135-6

Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Connecting with our spiritual intelligence*. Bloomsbury USA.

Zych, I., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Protective factors against bullying and cyberbullying: A systematic review of meta-analyses. *Aggression and Violent Behavior, 45*, 4–19.